

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan Bursa Efek Indonesia saat ini tidak dapat dipisahkan dari para investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia. Seorang Investor akan memutuskan akan menginvestasikan dananya di pasar modal ada kegiatan terpenting yang perlu untuk dilakukan, yaitu penilaian dengan cermat terhadap emiten, harus percaya bahwa informasi yang diperoleh adalah informasi yang benar.

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis di Indonesia menjadi pemicu munculnya perusahaan baru. Hal ini dikarenakan bahwa Indonesia memiliki potensi peluang yang besar. Jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan daya beli yang cukup bagus merupakan salah satu daya tarik bagi luar negeri dan para importir. Perusahaan-perusahaan yang bergerak baik dibidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan berlomba dalam menampilkan nilai terbaik dari perusahaannya. Hal ini dapat mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan.

Salah satu faktor ekonomi yang mempunyai potensi untuk terus berkembang adalah perusahaan jasa. Perusahaan jasa mempunyai kegiatan ciri-ciri yang dihasilkan bersifat abstrak, jasa yang diberikan tidak seraga, jasa yang diberikan tidak dapat disimpan. Perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia meliputi

perusahaan jasa sektor *property* dan *realestate*, perusahaan jasa sektor infrastruktur, *utilitas*, dan transportasi, perusahaan jasa sektor keuangan, perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Bukan hanya perusahaan jasa, namun semua perusahaan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang akan menunjukkan baik atau tidaknya perusahaan tersebut di masa akan datang.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham, karena dari laporan keuangan investor bisa mengetahui jumlah laba perusahaan. Bagi perusahaan, meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap diminati investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah akhir dari proses akuntansi dengan tujuan memberikan informasi keuangan yang dapat menjelaskan kondisi perusahaan dalam periode tertentu.

Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera para pemiliknya. Nilai perusahaan juga mempengaruhi minat para calon pembeli saham perusahaan dipasar modal. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan (Tendi Haruman, 2008).

Meningkatkan persaingan usaha dan semakin rumitnya situasi yang dihadapkan oleh perusahaan modern masa kini menuntut ruang lingkup dan peran seseorang manajer keuangan yang semakin luas. Perusahaan melalui manajer keuangan perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola

keuangan dengan benar dan seefisien mungkin. Ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan seorang manajer keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan adalah melihat nilai perusahaan (Husnan, 1994:6).

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan dan laporan keuangan perusahaan, karena harga pasar saham dan laporan keuangan perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Tujuan yang diperhitungkan oleh perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh di masa depan (Sartono, 2001:8).

Saham adalah salah satu bentuk investasi yang cukup mudah diperdagangkan. Perusahaan bias menerbitkan saham atas perusahaannya sendiri dan menawarkannya kepada investor. Saham merupakan sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi dan merupakan bukti kepemilikan atas korporasi oleh pemegangnya serta surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa (bursa efek). (Meilinda dan Endang, 2012)

Harga saham merupakan pengekspresian dari *earning multipliers* untuk mengevaluasi daya tarik dari saham biasa dan sebagai alat yang memerlukan pengukuran untuk menentukan apakah melakukan investasi atau tidak. Oleh sebab itu, seorang investor perlu memperhatikan mengenai kondisi perusahaan yang berhubungan dengan harga saham. (F. Poernama watie, 2008)

Sebagai suatu surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harga saham selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Seperti komoditi pada umumnya, fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi kelebihan penawaran harga saham akan cenderung turun. Jadi hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa (E.A. Koetin dan Aristides Katoppo, 1997). Selain itu, factor makro ekonomi suatu Negara seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, factor stabilitas politik, dan factor keamanan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Indeks harga saham merupakan salah satu indicator utama pergerakan harga saham. Salah satu indeks harga saham yang digunakan investor sebagai pedoman untuk melakukan investasi di pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks (Indonesia *Stock Exchange*, 2010). IHSG selalu berfluktuasi seiring dengan harga saham yang juga berfluktuasi. Salah satu penyebabnya adalah factor makro ekonomi.

Tabel 1.2
Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2010-2014

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan		
	Tertinggi	Terendah	Akhir
2010	3788,565	2431,838	3703,512
2011	4195,724	3217,951	3821,992
2012	4381,746	3635,283	4316,687
2013	5251,296	3837,735	4274,177
2014	5262,568	4161,193	5226,947

(Sumber : idx.co.id dan data diolah)

Otoritas Pasar Modal Indonesia menutup perdagangan tahun 2013. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup di level 4.274,18 atau menguat 1,45 persen atau 61,2 poin. Jika dibandingkan penutupan IHSG tahun lalu, angka tersebut menurun 0,98 persen. Pada penutupan perdagangan 2012, IHSG berada di level 4.316,69.

googleweblight.com/?lite_url=http://m.merdeka.com/uang/akhir-perdagangan-2013-ihsg-ditutup-lebih-buruk-dari-tahun-lalu

Indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada awal 2013, ditutup turun 11,881 poin (0,26 persen) ke level 4.491,267. Indeks sempat menguat hingga ke 4.528, namun berbalik turun dan ditutup di area negatif. Tekanan jual yang dialami saham sector konsumsi membuat indeks gagal melanjutkan kenaikan. Aksi ambil untung yang dilakukan oleh investor asing dengan mencatat penjualan bersih senilai Rp 1,2 triliun membuat indeks harus lengser dari 4.500 serta level tertingginya, yang dicapai Kamis kemarin. Analis dari PT Mega Capital Indonesia, Arief Fahruri, menjelaskan, harga-harga saham yang sudah dianggap cukup mahal seiring naiknya indeks ke level 4.500 membuat para investor bersikap sangat hati-hati untuk kembali masuk ke bursa. Sentimen dari faktor global cukup beragam. Pernyataan Presiden Bank Sentral Eropa (ECB) Mario Draghi bahwa menguatnya mata uang euro akhir-akhir ini akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa serta akan memicu inflasi. Terapresiasinya euro tentunya mengganggu ekspor dan tekanan

inflasi akan menambah parah ekonomi kawasan. Adapun dari Cina, ekspor pada Januari kemarin tumbuh 25 persen, sehingga neraca perdagangan Negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia tersebut mencatat surplus US\$ 29,2 miliar. “Hal ini yang membuat pergerakan indeks kembali tertahan,” tuturnya.

(<http://www.tempo.co/read/news/2013/02/08/088460079/Indeks-Lengser-dari-Level-Tertingginya>)

Bahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per 28 Desember 2015 ditutup di level 4.557,355 poin atau mengalami penurunan sebesar 12,81%, dibandingkan penutupan akhir Desember 2014 yang berada di level 5.226,947 poin, hal tersebut disebabkan dari dampak kondisi global.

(m.detik.com/finance/read/2015/12/30/195122/3107878/6/ihsg-merosot-1281-dalam-setahun)

Sebagai suatu fenomena yang diambil adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham PT Express Transindo Utama (TAXI) karena pergerakan yang tidak wajar. Sahamnya anjlok 56,83% dalam waktu dekat. Saham operator taksi Express itu turun Rp 179 yaitu dari harga penutupan Rp 135 per 16 Oktober 2015 menjadi Rp 136 per 12 November 2015 kemarin. "Maka BEI perlu melakukan penghentian sementara perdagangan saham TAXI di pasar reguler dan pasar tunai perdagangan sesi I," kata Kadiv Operasional Perdagangan BEI, Eko Siswanto, dalam keterangan tertulis, Jumat (13/11/2015). Suspensi diberikan sampai ada pengumuman Bursa lebih lanjut. Bursa juga mengimbau pihak-pihak terkait untuk memperhatikan keterbukaan informasi yang disampaikan Perseroan.

<http://finance.detik.com/read/2015/11/13/084619/3069876/6/anjlok-56-saham-taksi-express-dibekukan-sementara>

Manajemen PT Cipaganti Citra Graha Tbk (CPGT) mengeluhkan penurunan nilai saham perusahaan. Tercatat pada tanggal 17 Juni saham perseroan mengalami penurunan ke level Rp 88 per lembar saham. Padahal harga penawaran saham perusahaan saat penawaran umum perdana saham atau initial public offering (IPO) ditetapkan pada level Rp 190. Sempat naik ke level Rp 90 pada tanggal 18 Juni 2013, saham perusahaan terus mengalami penurunan tajam hingga Rp 80 per lembar saham pada tanggal 23 Juni 2014 atau bertepatan dengan penangkapan yang dilakukan Kepolisian Daerah Jawa Barat terhadap Djulia Sri Rejeki dan Yulinda Tjendrawati, petinggi perusahaan dan koperasi Cipaganti. Bahkan, pada sehari sesudahnya yakni tanggal 24 Juni 2014, saham perusahaan kembali terjun bebas ke level Rp 67 per saham. Bahkan sempat menyentuh level terendah di angka Rp 54 per lembar saham pada 26 Juni 2014.

Toto berpandangan, pelemahan ini sendiri lebih diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dari para investor yang menyebabkan timbulnya kekhawatiran berlebih terhadap kelangsungan kinerja perusahaan. Toto menjelaskan saat ini operasional perusahaan masih berjalan normal seperti biasa dan tidak ada kendala yang berarti akibat perkara KCKGP. Untuk itu dirinya meminta kepada investor untuk tidak perlu khawatir lagi dengan kinerja perusahaan dan dapat kembali mempercayakan saham perusahaan sebagai salah satu portofolio yang pantas untuk dikoleksi. "Jika ada berita negatif, harga saham kami memang turun, tapi langkah-langkah operasi kami tetap berjalan seperti

biasa. Kami berharap penjelasan ini bias menenangkan karyawan dan menjelaskan ke stakeholders sehingga mengerti masalah yang sebenarnya," tandasnya. Saat ini saham perusahaan berangsur pulih. Pada penutupan perdagangan pecan ini yang jatuh pada Hari Jumat 11 Juli 2014, tercatat saham perusahaan berada pada angka Rp 72 per lembar saham.

<http://finance.detik.com/read/2014/07/12/144631/2635345/6/manajemen-cipaganti-kecewa-sahamnya-turun-gara-gara-koperasi-bermasalah>

Dari fenomena diatas bisa dilihat bahwa PT. Taxi mengalami penurunan harga saham disebabkan oleh kinerja perusahaan sehingga perusahaan sahamnya anjlok 56,83% dalam waktu dekat. Saham operator taksi Express itu turunRp 179 yaitu dari harga penutupan Rp 135 per 16 Oktober 2015 menjadi Rp 136 per 12 November 2015. Dari fenomena berikutnya dapat dilihat bahwa PT. Cipaganti tercatat pada tanggal 17 Juni saham perseroan mengalami penurunan ke level Rp 88 per lembar saham. Padahal harga penawaran saham perusahaan saat penawaran umum perdana saham atau initial public offering (IPO) ditetapkan pada level Rp 190. Sempat naik ke level Rp 90 pada tanggal 18 Juni 2013, saham perusahaan terus mengalami penurun anta jam hingga Rp 80 per lembar saham pada tanggal 23 Juni 2014. Bahkan, pada sehari sesudahnya yakni tanggal 24 Juni 2014, saham perusahaan kembali terjun bebas ke level Rp 67 per saham. Bahkan sempat menyentuh level terendah di angka Rp 54 per lembar saham pada 26 Juni 2014. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional saham terhadap kelangsungan kinerja perusahaan. Jadi kurangnya kepercayaan dari kepemilikan manajerial dan institusional dapat

mempengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan. Faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Beberapa penelitian menguji tentang managerial ownership, kepemilikan institusional, leverage ratio, komisaris independen dalam memberikan kontribusi terhadap konflik agensi, diantaranya penelitian oleh Ni Putu Ayu Cyntia Permana (2012) menganalisis pengaruh *managerial ownership*, *leverage rati*, dan *devident payout ratio* terhadap nilai perusahaan, dengan sampel 21 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Penelitian tersebut menemukan bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dengan analisis korelasi memiliki hubungan rendah dan tidak searah. Selanjutnya berdasarkan uji t *managerial ownership* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan leverage ratio berdasarkan analisis korelasi memiliki hubungan sangat rendah dan searah dan berdasarkan uji t leverage ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Atsil Tsabat (2015), menganalisis pengaruh *tax avoidance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan auditor eksternal terhadap nilai perusahaan dengan sampel 59 perusahaan manufaktur periode 2010-2013. Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan disebabkan karena pihak institusi sebagai pihak saham perusahaan belum efektif dalam melaksanakan kontrol dan monitoring terhadap manajemen. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, disebabkan karena adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum cukup efektif untuk melakukan pemantauan atau monitoring terhadap manajer perusahaan dan para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang diikutsertakan dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan (atsil tsabat, 2015). Manajer dalam perusahaan mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Penyatuan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham tersebut menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Hal ini disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan. Upaya pengendalian dari pemilik terhadap perilaku manajer dengan menciptakan kepemilikan manajerial yang bertujuan agar keputusan-keputusan yang diambil lebih hati-hati karena manajer juga ikut menanggung resiko sebagai pemilik perusahaan. Dengan demikian kepemilikan oleh manajer menjadi pertimbangan penting untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional (wahyudi dan Pawestri, 2009 dalam Sulistiani, 2013) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi

adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan blockholderds adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham blockholdres dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham blockholders dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%. Dalam hal ini, semakin tinggi kepemilikan oleh pihak institusional disinyalir akan mendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Kebijakan hutang (*leverage ratio*) merupakan suatu keputusan keuangan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih perusahaan kenijakan hutang yang diambil perusahaan berkaitan dengan biaya agensi yang ditanggung pemegang saham. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi (Sutrisno, 2003:249) yaitu pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan dana hutang maka perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan memiliki keuntungan yang meningkat, dan dengan penggunaan hutang pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar resiko bisnis yang dihadapi terutama ketika kontisi perekonomian memburuk. Dengan

demikian *leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (*good corporate governance*, 2006:13). Disimpulkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali.

Menurut penelitian Atsil Tsabat berjudul *Pengaruh Tax Avoidance, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Auditor Eksternal terhadap Nilai Perusahaan*. Penelitian dilakukan pada tahun 2015. Jenis data yang diteliti dari penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, seperti laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada perusahaan manufaktur dengan 59 perusahaan yang terdaftar pada periode 2010 sampai 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan data sekunder, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Analisis yang digunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Hal ini memotifasi penulis untuk meneliti variabel-variabel yang dibuktikan pada laporan terdahulu yang dilakukan Ni Putu Ayu Cyntia Permana (2012) dan Atsil Tsabat (2015) dan penelitian-penelitian lain mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage ratio*, komisaris independen, dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun dari penjelasan di atas maka penulis membuat keputusan bahwa dari penelitian di atas maka penulis mengulang penelitian mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage ratio*, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun data pada periode 2010-2014.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage Ratio*, dan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Berikut ini adalah rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut :

1. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *leverage ratio* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana komisaris independen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage ratio*, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan secara parsial dan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui kepemilikan institusional pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *leverage ratio* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui komisaris independen perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage ratio*, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoristis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak lain:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam mendapatkan gambaran yang sebenarnya antara teori dan praktek mengenai masalah yang diteliti yaitu

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage ratio*, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk lebih memperhatikan keefektifan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, mengoptimalkan *leverage ratio*, dan memperhatikan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan agar manajemen dapat merasakan langsung keputusan yang akan diambil, untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan membantu menyelesaikan masalah perusahaan.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris dan mendukung penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage ratio*, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, serta sebagai informasi dan bahan masukan dalam melakukan penelitian lainnya.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi dan memberikan contoh aplikasi dari ilmu akuntansi, khususnya bidang kajian kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage ratio*, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan waktu penelitian selama 6 bulan terhitung pengajuan judul sejak oktober 2015 sampai september 2016.